

## Analisis Kinerja Sistem Manajemen Agribisnis Cabai Merah di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang

Leni Handayani<sup>1</sup>, Farhan Hidayat<sup>2</sup>, Suhendra<sup>3</sup>, Sri Insaf Widodo<sup>4</sup>, Kelvin Rinaldi<sup>5</sup>, Sudarmaji<sup>6</sup>,  
Muhammad Ardiansyah<sup>7</sup>, Irvan Sarumpaet<sup>8</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [handayani.leni1973@gmail.com](mailto:handayani.leni1973@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [hidayatfarhan295@gmail.com](mailto:hidayatfarhan295@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [suhendraayu0903@gmail.com](mailto:suhendraayu0903@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [sriinsafwidodo98@gmail.com](mailto:sriinsafwidodo98@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [kelvinrinaldi64@gmail.com](mailto:kelvinrinaldi64@gmail.com)

<sup>6</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [majisudar373@gmail.com](mailto:majisudar373@gmail.com)

<sup>7</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [ardi030501@gmail.com](mailto:ardi030501@gmail.com)

<sup>8</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan [irvansamumpaet@umnaw.ac.id](mailto:irvansamumpaet@umnaw.ac.id)

### ABSTRAK

Petani biasanya tidak menangani subsistem pengolahan dan pemasaran, tetapi pedagang atau pebisnis lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa baik sistem manajemen agribisnis cabai merah berfungsi. Studi ini dilakukan di Kecamatan Beringin, yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak empat puluh responden adalah petani cabai merah yang menjadi subjek penelitian. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Informan kunci adalah responden penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala peringkat, di mana nilai 0 hingga 66 menunjukkan kinerja kurang baik, 67 hingga 133 menunjukkan kinerja cukup baik, dan 134 hingga 200 menunjukkan kinerja baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen agribisnis cabai merah cukup baik dengan skor 132,03, dengan skor 0 untuk pengaktualisasian dan 18,03 untuk pengawasan. Sistem manajemen agribisnis di daerah penelitian rata-rata bekerja dengan baik. Kegiatan-Kegiatan penting dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik termasuk merencanakan secara tertulis dan menyeluruh kegiatan usaha tani, menggunakan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, dan melakukan promosi yang luas. Penelitian ini meneliti sistem manajemen agribisnis secara keseluruhan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasi, dan pengawasan. Menurut penelitian ini, sistem manajemen yang telah digunakan petani cabai merah di Kecamatan Beringin berada pada kategori "Cukup Baik" dalam kinerjanya. Namun, untuk meningkatkan kinerjanya menjadi kategori "Baik", perencanaan usaha tani cabai merah harus dibuat, yang mencakup penggunaan benih yang unggul (bersertifikat) dan pemasaran yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Kinerja, Sistem Manajemen, Agribisnis, Cabai Merah

### ABSTRACT

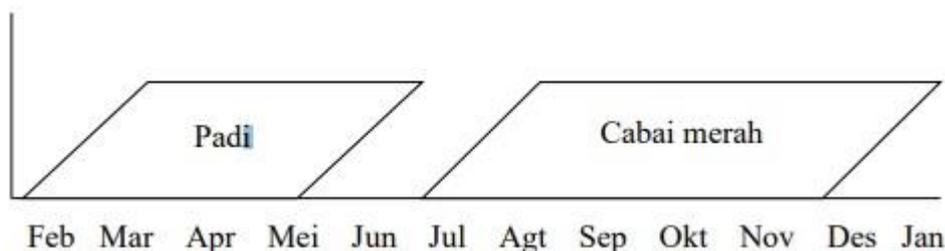
Farmers usually do not handle the processing and marketing subsystem, but traders or other business people do. The purpose of this study is to see how well the red chili agribusiness management system functions. This study was conducted in Beringin Sub-district, which is in Deli Serdang Regency. A total of forty respondents were red chili farmers who were the subject of the study. Primary and secondary data were used in this study. Key informants were the respondents of this study. This research uses a rating scale, where a value of 0 to 66 indicates poor performance, 67 to 133 indicates moderately good performance, and 134 to 200 indicates good performance. The results showed that the red chili agribusiness management system was quite good with a score of 132.03, with a score of 0 for actualization and 18.03 for supervision. The agribusiness management system in the research area works well on average. Important activities in agribusiness that have not been implemented well include planning in writing and thoroughly farming activities, using high-quality and certified seeds, and conducting extensive promotions. This study examined the agribusiness management system as a whole, starting from planning, organizing, actualizing and supervising. According to this study, the management system that has been used by red chili farmers in Beringin District is in the "Good Enough" category in its performance. However, to improve its performance to the "Good" category, red chili farming business planning should be made, which includes the use of superior (certified) seeds and wider marketing.

**Keywords:** Online Customer Reviews, Room Booking Intentions, Hotel

**PENDAHULUAN**

Sumber daya alam yang melimpah dan statusnya sebagai negara berkembang, sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani. Untuk mendorong pertumbuhan pertanian, subsektor pangan dan hortikultura adalah yang paling penting. Salah satu komoditas hortikultura yang paling penting adalah cabai. Oleh karena itu, untuk menjamin produksi yang stabil, pengembangan komoditas cabai harus terus dilakukan (Mardiyah et al., 2021).

Petani cabai merah di Kecamatan Beringin menanam tanaman mereka di sawah dengan sistem irigasi konvensional menggunakan sumur bor. Menurut penelitian di lapangan, sebagian besar lahan di Kecamatan Beringin adalah ladang atau tegalan di mana petani menanam sayuran seperti kacang panjang, ketimun, dan kangkung. Di sawah, cabai merah ditanam setelah padi, jadi cara penanamannya memengaruhi pola tanam padi yang bergantung pada iklim. Gambar 1.1 menunjukkan pola tanam cabai merah di Kecamatan Beringin.



Gambar 1. Pola Tanam Cabai Merah di Desa Sidodadi Ramunia

Di Kecamatan Beringin, petani menanam cabai merah di sawah menggunakan sistem irigasi yang menggunakan sumur bor. Sebagian besar lahan di Kecamatan Beringin adalah ladang atau tegalan, di mana petani menanam sayuran seperti kangkung, ketimun, dan kacang panjang, menurut penelitian di lapangan. Gambar 1.1 menunjukkan pola tanam cabai merah di Kecamatan Beringin di lahan sawah dengan sistem irigasi karena cabai merah ditanam setelah padi di sawah. Untuk setiap orang, tiga kilogram cabai merah diperlukan setiap tahun. Dengan demikian, jika jumlah penduduk Indonesia 250 juta, diperlukan 750.000 ton cabai merah setiap tahunnya. Menurut Siahaan et al. (2016), pemerintah sebagian impor karena produksi dalam negeri masih kurang untuk memenuhi permintaan. Begitu pula dengan Provinsi Sumatera Utara, produksi cabai tidak memenuhi kebutuhan masyarakat dan kurang berkelanjutan. Banyak faktor memengaruhi produksi cabai merah; salah satunya adalah anomali iklim yang menyebabkan penyakit dan hama, gagal panen, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengawasi pertanian cabai merah.

Hadiansyah (2017) menyatakan bahwa hasil produksi pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi Indonesia. Karena masyarakat Indonesia sangat bergantung pada pertanian untuk pendapatan dan konsumsi mereka. Produksi cabai merah besar sangat penting untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari orang Indonesia karena banyak digunakan untuk bumbu dapur dan bahan masakan. Ini karena cabai merah adalah komoditas yang sangat berharga dan memainkan peran penting dalam konsumsi harian orang Indonesia (Saptana, Agustin, dan Ar Rozi, 2012).

Dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,95 dan pendapatan atas biaya tunai sebesar 91.519.527,08 per ha, budidaya cabai merah menunjukkan peluang pasar yang menjanjikan, seperti

yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Haryono, dan Murniati (2018). Petani, di sisi lain, sering mengalami kehilangan dan kegagalan. Dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya, cabai merah lebih sulit untuk dibudidayakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa budidaya cabai merah membutuhkan keahlian dalam mengelola berbagai aspek, seperti memilih benih atau bibit yang tepat, syarat tumbuh yang tepat, metode budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan penanganan pascapanen. Untuk perawatan cabai merah, selain keterampilan yang baik, membudidayakan cabai merah juga membutuhkan banyak uang. Menurut studi yang dilakukan oleh Fonna, Wati, dan Kasimin (2019), sebagian petani cabai yang besar belum mampu menyediakan sarana produksi dalam jumlah yang tepat karena adanya kendala dalam modal yang dimiliki petani.

Jika cabai merah tidak tersedia setiap tahun, permintaan tidak selalu dapat dipenuhi. Studi yang dilakukan oleh Furqonisa, Sebayang, dan Kesuma (2018) menemukan bahwa produksi cabai merah masih rendah, dengan produksi 11,54 ton/ha, kurang dari referensi potensial sebesar 20 ton/ha. Namun, karena pasokan cabai merah yang lebih sedikit, harga cabai merah sering turun, sehingga petani mengalami kerugian yang signifikan. Kinerja agribisnis terdiri dari sistem praproduksi (hulu), sistem produksi (budidaya/on-farm), dan sistem pascaproduksi. Meningkatkan pendapatan petani diharapkan sebagai hasil dari kinerja agribisnis yang efektif (Hilda et al., 2015). Untuk mengetahui seberapa baik sistem agribisnis paprika beroperasi, kinerjanya diukur. Ini dilakukan untuk menilai kinerja yang kurang, yang dapat memengaruhi operasi perusahaan cabai merah.

Berdasarkan Program Keamanan Pangan dan Gizi Departemen (2007), Program Departemen Pertanian (2009), dan Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables), produktivitas cabai merah di tingkat kecamatan pada tahun 2020 ditetapkan sebesar 46,48 kg per hektar. Selain itu, indikator pendapatan ditetapkan berdasarkan nilai rasio kelayakannya, yang diturunkan dari Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013. Bisnis cabai merah memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Karena lahan yang luas dan didukung oleh iklim dan sumber air yang cukup, petani dapat mencoba menanam cabai untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Agribisnis cabai merah menghasilkan keuntungan secara privat dan sosial, dan tidak ada masyarakat yang dirugikan olehnya. Akibatnya, petani dapat memanfaatkan input pertanian cabai merah yang tidak dapat diperdagangkan (Antriyandarti & Ani, 2015).

Pertanian merupakan sumber pendapatan utama masyarakat Kabupaten Deli Serdang. Namun, kebanyakan petani hanya menghasilkan tingkat produksi yang sama dengan usaha tani atau on-farm, dengan sedikit keuntungan atau nilai tambah. Saat ini, petani di Kabupaten Deli Serdang hanya menjual cabai segar, tetapi subsistem pengolahan dan pemasaran cabai di luar pertanian biasanya dikelola oleh pedagang atau pebisnis lainnya daripada petani itu sendiri. Serangan penyakit tanaman, yang menyebabkan kerugian besar selama panen, merupakan tantangan tambahan bagi petani. Petani cabai di Kabupaten Deli Serdang mengatakan bahwa tanamannya diserang penyakit dan daunnya menguning. karena banyak petani tidak mengetahui cara menangkal penyakit dengan benar. Sebaliknya, karena harga cabai sering berubah, petani sering mengalami kerugian.

Di Kabupaten Deli Serdang, pertanian adalah salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Namun, sebagian besar petani hanya menghasilkan tingkat produksi yang sama dengan usaha tani, atau on-farm, dengan sedikit nilai tambah atau keuntungan. Saat ini, petani di Kabupaten Deli Serdang hanya menjual cabai segar. Namun, sistem pengolahan dan pemasaran cabai di luar pertanian biasanya dikelola oleh pedagang atau pebisnis lain daripada petani itu sendiri. Serangan penyakit tanaman di lahan petani adalah tantangan tambahan yang menyebabkan kerugian besar selama panen. Petani cabai di Kabupaten Deli Serdang mengeluh bahwa tanamannya diserang penyakit dan daunnya menguning. Karena banyak petani yang tidak tahu cara penanggulangan penyakit yang baik. Sebaliknya, petani sering mengalami kerugian karena harga cabai sering berubah, yang membuat harga jual mereka tidak stabil.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang adalah petani. Oleh karena itu, analisis sistem agribisnis cabai merah memerlukan penelitian dan rancangan model kelembagaan yang mendukung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana sistem manajemen agribisnis Cabai Merah di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang berfungsi. Analisis sistem agribisnis mencakup semua kegiatan dari subsistem hulu hingga hilir, serta subsistem pemasaran dan penunjang usaha tani cabai merah.

## LANDASAN TEORI

### A. Tanaman Cabai Merah

Cabai adalah tanaman sayuran yang berasal dari daerah tropika dan subtropika Benua Amerika, terutama Peru, dan kemudian menyebar ke banyak negara di Benua Amerika, Eropa, Asia, dan Indonesia (Harpenas dan Dermawan, 2010). Cai diperkirakan dibawa ke Indonesia oleh para pelaut Portugis pada awal abad ke-15. Setelah itu, Indonesia mulai mengonsumsi cabai. Para pedagang dan pelaut Eropa yang mencari rempah-rempah di pelosok nusantara menyebarkannya secara tidak langsung.

Agribisnis cabai menghadapi banyak masalah, seperti kurangnya pembenihan dan penggunaan benih unggul, kurangnya pembenihan dan penggunaan benih unggul dalam jumlah terbatas, kurangnya keseimbangan antara produksi dan serapan pasar sehingga harga berfluktuasi, pembenihan yang belum berkembang dan penggunaan benih unggul dalam jumlah terbatas, pengolahan yang tidak sesuai dengan gagasan pengendalian hama terpadu, dan pengolahan yang tidak sesuai dengan prinsip pengendalian hama terpadu. Meningkatkan luas tanaman selama musim hujan, mengatur luas tanam dan produksi cabai selama musim kemarau, menstabilkan harga, membuat perencanaan tanam yang tepat yang didasarkan pada permintaan pasar yang ditargetkan, segmen pasar, dan preferensi konsumen, dan membangun hubungan kerja yang solid dan berkelanjutan adalah beberapa cara untuk mengatasi masalah dalam bisnis cabai (Swastika dkk, 2017).

### B. Kinerja

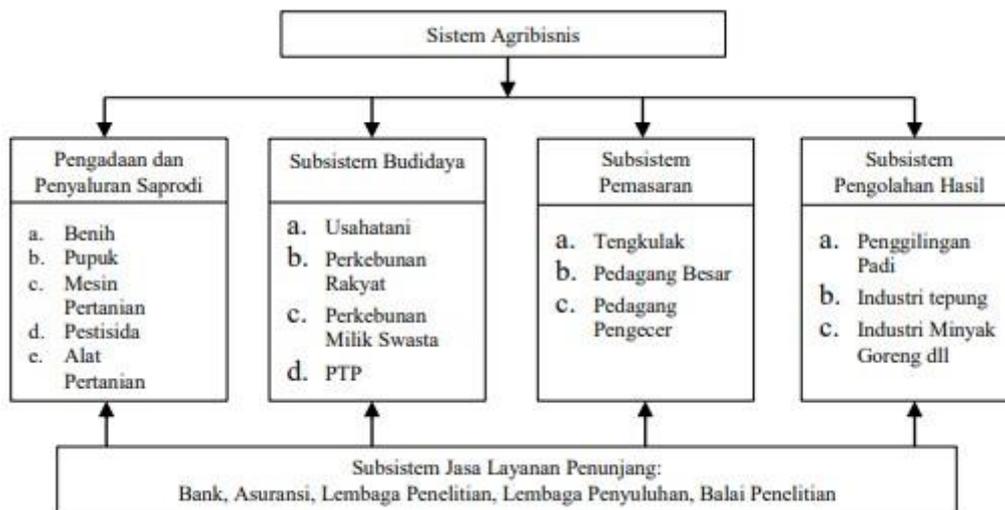
Menurut L. W. Rue dan L. L. Byars dalam Yudoyono (2001), "tingkat pencapaian hasil" adalah definisi kinerja, yang mengacu pada hasil yang dicapai seseorang di tempat kerja mereka berdasarkan standar tertentu yang berlaku untuk posisi tersebut (Budiyanto

dan Mochklas, 2020). Oleh karena itu, kinerja didefinisikan sebagai tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan, program, atau kebijakan untuk mencapai sasaran, tujuan, visi, dan misi dengan cara yang legal dan tidak melanggar hukum (Budiyanto dan Mochklas, 2020). Menurut Akbar (2018), keberhasilan perusahaan pasti akan dipengaruhi oleh kinerja karyawan. Selain itu, kinerja petani dan pelaku sektor pertanian lainnya juga akan berdampak pada tingkat keberhasilan sistem pertanian. Jika kinerja petani dan pelaku sektor pertanian baik, tingkat keberhasilan sistem akan lebih tinggi, tetapi jika kinerja mereka buruk, tingkat keberhasilan sistem akan lebih rendah.

Dalam konteks sistem agribisnis, hubungan tersebut menunjukkan bahwa kinerja adalah sejauh mana operasi setiap subsistem telah menghasilkan realisasi hasil yang diinginkan. Kinerja ini kemudian dipandang sebagai suatu sistem total berdasarkan kriteria tertentu yang diterapkan pada setiap subsistemnya untuk mencapai tujuan mencapai kegiatan agribisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan. Subsistem-subsistem yang membentuk sistem ini saling bergantung satu sama lain dan terkait satu sama lain. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sistem agribisnis dipengaruhi oleh kinerja masing-masing subsistem.

**C. Sistem Agribisnis**

Agribisnis adalah kerja sama bisnis di hulu dan hilir di bidang pertanian atau bidang lain yang mendukungnya. Agribisnis mempelajari cara memperoleh keuntungan dengan melihat bagian dari pengadaan sarana produksi, budidaya, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran (Syarifuddin dan Hartono, 2019). Lima subsistem membentuk sistem agribisnis. Ini adalah subsistem pengadaan sarana produksi pertanian, subsistem usaha tani dan budidaya, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Tujuannya adalah untuk menggabungkan kinerja pertanian dan pertanian. Kelima subsistem ini berinteraksi satu sama lain, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



## Gambar 1. Sistem Agribisnis

Sumber : Maulidah, 2012

Berikut ini adalah penjelasan dari kelima subsistem agribisnis.

### **A. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Semua kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, penyediaan, dan penyaluran sarana produksi termasuk dalam subsistem pengadaan sarana produksi, menurut Nurmala, Rodjak, Natasasmita, Salim, Sendjaja, Hasani, Suyono, Suganda, Simarmata, Yuwariah, dan Wiyono (2012). Ini memungkinkan penggunaan teknologi dalam pertanian dan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Subsistem ini menangani ketersediaan dan distribusi komponen produksi seperti benih, bibit, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Subsistem ini juga melibatkan penggunaan teknologi baru, seperti penerangan dan manajemen tenaga kerja dan sumber energi lainnya.

### **B. Subsistem Usaha tani**

Penciptaan barang-barang pertanian adalah tujuan dari pertanian, yang merupakan kegiatan di mana seorang individu atau sekelompok individu memanfaatkan kapasitas mereka untuk mengelola variabel produksi seperti alam, tenaga kerja, dan modal untuk mencapai tujuan ini. Menurut Soekartawi (2011), ilmu usaha tani adalah ilmu yang menyelidiki tentang bagaimana mendistribusikan sumber daya yang telah tersedia secara efektif untuk mencapai keuntungan yang besar dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut salah satu teori, petani dapat mendistribusikan sumber daya yang dimilikinya secara efektif jika mereka menghasilkan output (produk) dalam jumlah yang lebih besar daripada input (masukan).

### **C. Subsistem Pengolahan**

Tujuan dari pengolahan adalah untuk meningkatkan kegunaan komoditas dengan memberikan perlakuan yang dapat meningkatkan kegunaannya. Perlakuan ini dapat mencakup perbaikan bentuk, tempat, dan waktu. Melalui penggunaan subsistem pengolahan yang singkat, barang pertanian diubah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Berbagai macam operasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada pembersihan, pengupasan, penggilingan, pembekuan, pengeringan, peningkatan kualitas, dan sebagainya, dapat dimasukkan ke dalam proses pengolahan. Menurut Sudiyono (2004), nilai tambah didefinisikan sebagai selisih antara nilai komoditas yang diproses dan nilai karbon yang digunakan selama proses produksi. Karakteristik ini dipengaruhi oleh faktor pasar dan teknologi.

### **D. Subsistem Pemasaran**

Proses mengirimkan barang dari produsen ke pembeli dikenal sebagai pemasaran. Menurut Hasyim (2012), pemasaran, atau bisnis, adalah kegiatan produktif karena dapat

membuat produk menjadi lebih berguna dengan menambah nilai tambah, yang mencakup kegunaan tempat, waktu, dan milik.

### E. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem ini merupakan kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk membantu, melayani, dan mengembangkan kegiatan pada subsistem pengadaan sarana produksi, usaha tani/budi daya, pengolahan, dan pemasaran. Subsistem jasa penunjang, yang juga dikenal sebagai penunjang agribisnis (kelembagaan), merupakan kumpulan kegiatan. Menurut Rahim, tujuan dari subsistem ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada berbagai pelaku dalam sistem agribisnis untuk memastikan bahwa kegiatan usaha dan sistem pertanian dapat berjalan dengan lancar. Menurut Firdaus (2008), lembaga yang termasuk dalam kategori layanan pendukung agribisnis adalah bank, koperasi, transportasi, pasar, lembaga penelitian, dan peraturan pemerintah. Selain itu, informasi dan penyuluhan agribisnis, lembaga penelitian tentang terapi, kebijakan pemerintah, dan asuransi juga termasuk dalam kategori ini.

## METODE PENELITIAN

Dimulai pada bulan Mei 2024 dan berlanjut hingga Juli 2024, penelitian deskriptif ini dilakukan di Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari solusi atas permasalahan yang saat ini sedang terjadi di dunia. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi secara metodis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang ada. Data primer dan sekunder adalah jenis informasi yang digunakan. Dengan luas lahan 0,12 hektar dan rata-rata produksi petani 1.280 kg, Kecamatan Beringin merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi cabai merah tertinggi.

Informan kunci, juga disebut informan penting, yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah individu yang telah terlibat secara penuh dalam kegiatan informasi selama jangka waktu yang cukup lama. Informan digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007). Pilihan informan untuk mendapatkan data penelitian ini bergantung pada fakta bahwa subjek memahami masalah, memiliki informasi yang diperlukan, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang teknik sampling bola salju.

Tempat penelitian ini adalah Kecamatan Beringin di Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 40 responden adalah petani cabai merah yang terlibat dalam penelitian. Dua jenis data yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Suryabarata, S. (2008) menyatakan bahwa skala peringkat, yang juga disebut sebagai skala peringkat, digunakan untuk tujuan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam bentuk angka kemudian ditafsirkan secara kualitatif. Pada awal penilaian, setiap komponen dievaluasi. Hasil akhir dihitung dengan mengalihkan skor jawaban dengan bobot. Oleh karena itu, total nilai berkisar antara 0 dan 200. Berdasarkan total nilai ini, ada standar kinerja berikut: nilai di bawah 66, 133, dan 200 menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Jika nilai indeks agribisnis tinggi, itu menunjukkan bahwa kinerja sistem agribisnis lebih lancar. Nilai yang lebih tinggi dari indeks menunjukkan bahwa kinerja sistem lebih lancar (Soegiri, 2009). Dengan kata lain, kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan akan berkurang jika salah satu

subsistemnya tidak berfungsi dengan baik (Saragih, 2001). Selanjutnya, nilai indeks agribisnis untuk setiap subsistem dihitung dengan interval, menggunakan rumus Struges yang digunakan dalam Marhaendro (2013). Ada dua kategori utama untuk indeks agribisnis: baik dan belum baik.

Evaluasi indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi berkisar antara 0,00-9,50, yang dianggap kurang baik, hingga 9,51-19,00, yang dianggap baik. Evaluasi indeks agribisnis untuk subsistem usaha tani adalah 0,00-13,00, yang menunjukkan kurang baik, dan 13,51-27,00, yang menunjukkan baik. Evaluasi indeks agribisnis pada subsistem pengolahan berkisar antara 0,00-4,00 (kurang baik) hingga 4,01-8,00 (sangat baik). Evaluasi indeks agribisnis dalam subsistem pemasaran berkisar antara 0,00 hingga 4,00 (tidak baik) hingga 4,01 hingga 8,00 (sangat baik). Setelah peringkat untuk setiap subsistem disusun, formula yang dikembangkan oleh Soegiri (2009) digunakan untuk menilai setiap indikator secara independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani harus menerapkan sistem agribisnis yang baik saat menjalankan usaha mereka. menggunakan sistem agribisnis yang mengawasi dengan baik proses pertanian dari praproduksi hingga produksi, khususnya pertanian cabai merah. Petani cabai merah dapat meningkatkan kesejahteraan mereka jika mereka berhasil dalam kegiatan agribisnis mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wilayah penelitian memiliki sistem manajemen agribisnis cabai merah yang bekerja dengan baik, seperti berikut:

### A. Aspek Perencanaan

#### 1. Keberadaan Dokumen

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 40 KK petani cabai merah (100,00%) tidak membuat dokumen tertulis perencanaan kegiatan usaha tani.

#### 2. Penyusunan Dokumen

Penyusunan dokumen tertulis kegiatan usaha tani cabai merah sebaiknya dilakukan bersama keluarga, bersama kelompok tani, atau sama penyuluh. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 40 KK (100 %) petani tidak menyusun dokumen perencanaan kegiatan usaha tani.

#### 3. Pemakaian Dokumen

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa seluruh petani yaitu sebanyak 40 KK (100%) petani tidak memakai dokumen tertulis perencanaan kegiatan usaha tani. Petani cabai merah tidak memakai dokumen tertulis Petani di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak menyusun dokumen perencanaan usaha tani cabai merah secara tertulis

### B. Aspek Pengorganisasian

#### 1. Inventarisasi Faktor Produksi

Kegiatan inventarisasi bertujuan agar petani cabai merah dapat menyiapkan dan menyediakan seluruh faktor produksinya dengan baik. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang melakukan kegiatan inventarisasi seluruh faktor produksi adalah sebanyak 30 (75%). Sedangkan petani lainnya sebanyak 10 KK petani (25%) melakukan kegiatan inventarisasi faktor produksi hanya pada sebagian faktor produksi yang dibutuhkan pada usaha tani cabai merah

tersebut. Tidak ada petani (0%) yang tidak melakukan kegiatan inventarisasi faktor produksi yang dibutuhkan pada usaha tani cabai merah.

## 2. Perincian Biaya

Sebagian besar petani telah melakukan perincian atau perkiraan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani cabai merah. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian bahwa sebanyak 5 KK (12,50%) petani melakukan perhitungan seluruh biaya yang dibutuhkan pada usaha tani cabai merah. Sebanyak 20 KK (50,00%) petani tidak melakukan perhitungan pada seluruh biaya usaha tani yang dibutuhkan. Biaya yang diperhitungkan hanya untuk kebutuhan dasar kegiatan produksi seperti pembelian sarana produksi. Selebihnya yaitu sebanyak 15 KK (37,50%) petani tidak merinci biaya yang akan dikeluarkan pada usaha tani cabai merah.

## 3. Sumber Dana

Setelah menentukan biaya, baik secara tertulis maupun tidak, petani kemudian mengumpulkan dana untuk kegiatan pertaniannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 KK petani (62,50%) mendapatkan dana untuk usaha tani cabai merah dari tabungan atau arus kas petani. 9 KK (22,50%) mendapatkan dana dari pinjaman. Sebelum berusaha, petani meminjam uang. Banyak pinjaman didasarkan pada biaya yang telah disebutkan sebelumnya. Sekitar 6 KK atau 15,00 persen petani tidak mempersiapkan pembiayaan untuk kebutuhan usaha tani mereka secara menyeluruh.

## 4. Ketersediaan Faktor Produksi

Jika elemen produksi tersedia secara memadai dan tepat pada waktu yang dibutuhkan, pertanian akan berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh petani cabai merah, atau 40 KK (100,00%), dapat menyediakan faktor produksi secara memadai dan tepat waktu, menurut hasil penelitian.

Secara rata-rata, petani di daerah penelitian melakukan aspek pengorganisasian dengan baik (skor 33,10). Petani dapat menyediakan semua faktor produksi yang mereka butuhkan secara tepat waktu sesuai dengan kebutuhan usaha taninya, meskipun kinerja mereka tidak cukup baik untuk direncanakan.

### C. Aspek Pengaktualisasi

#### 1. Kegiatan Pengolahan Tanah

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 31 KK (77,50%) petani telah melaksanakan seluruh kegiatan pengolahan tanah dengan baik sesuai standar. Sebanyak 9 KK petani (22,50%) tidak melakukan kegiatan pengolahan tanah sesuai standar.

#### 2. Pemakaian Benih Unggul

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 26 KK petani cabai merah (65,00%) di daerah penelitian memakai benih bersertifikat yang telah dipakai lebih dari 5 kali (diatas F5). Sedangkan petani yang lain yaitu sebanyak 14 KK petani (35,00%) memakai benih tanaman varietas lokal (bersertifikat) dari atau dari perusahaan yang sudah terpercaya untuk mengeluarkan benih cabai merah. Tidak ada petani (0,00%) yang memakai benih unggul generasi F1- F5.

#### 3. Pembuatan Jarak Tanam dan Lubang Tanam

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK (100%) membuat jarak tanam dan lubang tanam sesuai standar yaitu 60 x 70 cm

#### 4. Kegiatan Pemupukan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 26 KK (65.00%) petani melakukan kegiatan pemupukan sesuai jadwal dan kebutuhan tanaman cabai merah, sebanyak 14 KK (35.00%) petani melakukan kegiatan pemupukan kurang sesuai standar jadwal dan kebutuhan tanaman cabai merah kegiatan pemupukan yang mereka lakukan tidak efisien dan efektif

#### 5. Pengendalian Hama dan Penyakit Secara Terpadu

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sebanyak 25 KK (83,33%) petani telah melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Sebanyak 5 KK (16,67%) petani melakukan kegiatan pemeliharaan kurang sesuai kebutuhan tanaman cabai merah.

#### 6. Seleksi Mutu

Kegiatan seleksi mutu dilakukan untuk mendapatkan benih yang berkualitas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK (100%) petani melakukan kegiatan seleksi mutu dan penjelasan sesuai dengan panen atau produksi yang dihasilkan penyeleksian dilakukan berdasarkan ukuran dan kualitas.

#### 7. Pengemasan dan Penyimpanan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 18 KK (45.00%) petani melakukan kegiatan pengemasan yang baik terhadap hasil panen cabai merah. Sebanyak 22 KK (55.00%) petani melakukan kegiatan pengumpulan di wilayah usahatannya karena tidak memiliki gudang untuk menyimpan yang baik.

### D. Aspek Pengawasan

#### 1. Jadwal dan Kegiatan Tanam

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang melakukan kegiatan tanam sesuai kebutuhan tanaman cabai merah sebanyak 30 KK (75./00%) petani sedangkan sebanyak 10 KK (25.00%) petani melakukan kegiatan tanam kurang sesuai dengan kebutuhan tanaman cabai merah. Sementara tidak ada petani yang tidak melakukan kegiatan tanam dan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan tanaman cabai merah.

#### 2. Tindakan Penanganan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK (100%) dapat menangani kendala pada saat penyediaan faktor produksi. Jika faktor produksi tidak tersedia di daerah penelitian, petani mendatangkan faktor produksi tersebut dari luar daerah penelitian.

#### 3. Kegiatan Pemasaran

Seluruh petani cabai merah di daerah penelitian sebanyak 40 KK (100%) dapat memasarkan dan menjual seluruh panennya yang ingin dijual. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh hasil produksi cabai merah dapat dipasarkan walaupun terkadang kualitasnya kurang baik dikarenakan tidak memenuhi syarat panen yang baik untuk cabai merah. Seluruh petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK petani menjual hasil produksi mereka kepada pedagang pengumpul di wilayah penelitian.

#### 4. Tindakan Antisipasi Terhadap Harga

Harga cabai merah sangat ditentukan oleh harga yang berlaku pada saat penelitian. Saat ini harga cabai merah sekitar Rp. 40.000 – Rp 45.000Kg, oleh karena itu, seluruh petani sebanyak 40 (100%) menjual cabai merah dengan harga yang berlaku di pasaran.

Petani di daerah penelitian hanya melakukan pengawasan dan penanganan pada penyediaan faktor produksi, yang secara rata-rata masih kurang baik (skor 18,30). Kegiatan tanam yang tidak sesuai jadwal dan harga cabai merah yang rendah tidak ditangani.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pelaksanaan kegiatan agribisnis tanaman hortikultura khususnya cabai merah, maka dapat digambarkan mengenai keadaan kinerja sistem manajemen agribisnis cabai merah sebagai berikut:

Tabel 1. Kinerja Sistem Manajemen Agribisnis Cabai Merah

No. Sampel	Total Skor	Kinerja
1.	130	Cukup Baik
2.	127	Cukup Baik
3.	119	Cukup Baik
4.	126	Cukup Baik
5.	174	Baik
6.	176	Baik
7.	125	Cukup Baik
8.	122	Cukup Baik
9.	124	Cukup Baik
10.	128	Cukup Baik
11.	150	Baik
12.	121	Cukup Baik
13.	123	Cukup Baik
14.	121	Cukup Baik
15.	120	Cukup Baik
16.	156	Baik
17.	117	Cukup Baik
18.	161	Baik
19.	121	Cukup Baik
20.	120	Cukup Baik
21.	119	Cukup Baik
22.	118	Cukup Baik
23.	114	Cukup Baik
24.	108	Cukup Baik
25.	113	Cukup Baik
26.	116	Cukup Baik
27.	127	Cukup Baik
28.	130	Cukup Baik
29.	155	Baik
30.	161	Baik
31.	135	Baik
32.	145	Baik
33.	151	Baik
34.	157	Baik
35.	137	Baik
36.	124	Cukup Baik
37.	115	Cukup Baik
38.	134	Baik

39.	122	Cukup Baik
40.	140	Baik
Total	5.281	
Rataan	132.03	Cukup Baik

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen agribisnis cabai merah Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang memiliki kinerja yang cukup baik, dengan skor 132.03. Kegiatan dalam sistem agribisnis yang baik bekerja sama dengan baik. Agar sistem agribisnis berfungsi dengan baik, subsistem yang terdiri dari subsistem praproduksi, produksi, dan post-produksi harus terkait dan bekerja sama satu sama lain.

Meskipun sistem agribisnis di daerah penelitian secara umum bekerja dengan baik, beberapa subsistem dan aspek manajemen masih belum digunakan dengan baik atau sama sekali. Kegiatan—Kegiatan penting dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik termasuk merencanakan secara tertulis dan menyeluruh kegiatan usaha tani, menggunakan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, dan melakukan promosi yang luas. Petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik.

## KESIMPULAN

1. Kinerja sistem agribisnis cabai merah di daerah penelitian cukup baik (132.03 skor) dengan skor sebesar 0 pada aspek pengaktualisasian dan skor 18,03 pada aspek pengawasan
2. Daerah penelitian memiliki sistem manajemen agribisnis yang cukup baik secara rata-rata. Kegiatan—Kegiatan penting dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik termasuk merencanakan secara tertulis dan menyeluruh kegiatan usaha tani, menggunakan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, dan melakukan promosi yang luas. Petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik.

## REFERENSI

- Agromedia. 2007. Budidaya Cabai Hibrida. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Akbar, S. 2018. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *JIAGANIS*. 3 (2) 1 1-17. <http://jurnal.stiaindragiri.ac.id/site/index.php/jiaganis/article/view/52>. Diakses pada 18 Juli 2022 Pukul 16.02 WIB.
- Antriyandarti, E., & Ani, S.W. (2015). Pengembangan Agribisnis Cabai Merah (*Capsicum annum L*) Di Kabupaten Magelang. *Media Trend : Journal Of Economic & Development Studies*, 10 (1). <http://dx.doi.org/10.21107/mediatren.d.v10i1.668>
- Budiyanto, E. Dan Mochklas, M. 2020. Kinerja Karyawan Ditinjau dari Aspek Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja (Pendekatan Riset). CV AA Rizky. Banten
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. (2007). Guidelines “Good Agricultural Practices for Family Agriculture.” <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. (2015). Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan TA 2015. Jakarta. Retrieved from <http://psp.pertanian.go.id>
- Firdaus, M. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.

- Fonna, R., Wati, W., dan Kasimin, S. 2019. Analisis kemampuan petani terhadap penyediaan sarana produksi pada tanaman padi dan cabai di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 4 (4) : 61-70.  
<http://jim.unsyiah.ac.id/IFP/article/view/12820>.
- Furqonisa, R.Y., Sebayang, T., dan Kesuma, S.I. 2018. Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hadiansyah FN. (2017). Prediksi Harga Cabai dengan Menggunakan pemodelan Time Series ARIMA. *Indonesia Journal on Computing*. 2(1):71-78
- Hilda Ezra Simorangkir, Satia Negara Lubis, M. Jufri, M. S. (2015). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Tomat Sebelum dan Sesudah Erupsi. *Journal On Social Economic Of Agriculture and Agribusiness*, (4)2
- Harpenas, A. dan Dermawan, R. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2009). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables).
- Kementerian Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik. <https://adoc.pub/pedoman-Panen> Pascapanen Dan Pengelolaan Bangsal-Pascapanen-.html.
- Mardiyah A, Priyadi PJJofS, *Agribusiness*. (2021). Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. 5(2).93-98.
- Marhaendro, A. S. D. (2013). Penyajian Data. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850> /pendidikan/penyajian+data.pdf.
- Maulidah, S. 2012. Sistem Agribisnis. [http://riyanti.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/MA\\_1\\_Sistem-Agribisnis.docx](http://riyanti.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/MA_1_Sistem-Agribisnis.docx). Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 19.35 WIB.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmala, T., Rodjak, A., Natasasmita, S., Salim, E.H., Sendjaja, T.P., Hasani, S., Suyono, A.D., Suganda, T., Simarmata, T., Yuwariah, Y., dan Wiyono, S.N. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nisa, U.C., Haryono, D., dan Murniati, K. 2018. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 6 (2): 149-154. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2780>. Diakses pada 10 Oktober 2021 Pukul 09.40 WIB.
- Rahim, Abd. dan Hastuti, R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State University of Makassar Press. Makassar
- Siahaan, Daniel S., Kellin Tarigan, and Thomson Sebayang. (2016). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) (Studi Kasus: Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics* 4.8: 94200.
- Saptana, Agustin, N.K.A., dan ArRozi, A.M. 2012. Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah. [https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak\\_2012\\_10.pdf](https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2012_10.pdf). Diakses pada 21 Oktober 2021 Pukul 18.17 WIB
- Saragih, B. (2001). *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerja sama dengan Sucofindo.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soegiri, H. (2009). Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 66–79.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., dan Andri, K.B. 2017. *Buku Petunjuk Teknis: Teknologi Budidaya Cabai Merah*. UR Press. Riau.
- Syarifuddin dan Hartono, B. 2019. *Agribisnis Sapi Potong: Teori dan Aplikasi Usaha*. MNC Publishing. Malang.